

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga dapat diartikan orang yang terikat dalam hubungan pernikahan, kelahiran atau adopsi dalam satu rumah tangga. Keluarga bukan hanya menampilkan status sejak lahir bukan juga hanya tempat berpulang atau masalah siapa dari mereka yang lebih dekat denganmu namun, kehadiran keluarga di tengah-tengah kehidupan merupakan sesuatu yang lebih besar dan berharga. Supono (2019: 3) keluarga adalah kesatuan unit terkecil di dalam masyarakat dan merupakan suatu lembaga yang sangat penting dalam pembangunan dan perkembangan kualitas anak bangsa. Keluarga merupakan madrasah pertama yang memiliki fungsi pengasuh dan mendidik anak-anak, laki-laki ataupun wanita. Adanya fungsi keluarga menurut BKKBN, yang dikutip oleh Supono (2019: 3) menyatakan ada beberapa fungsi keluarga yaitu: (1) fungsi keagamaan; (2) fungsi sosial budaya; (3) fungsi cinta kasih; (4) fungsi perlindungan; (5) fungsi reproduksi; (6) fungsi sosialisasi; (7) fungsi ekonomi; (8) fungsi pembinaan lingkungan.

Keluarga khususnya orang tua merupakan lingkungan utama bagi anak. Anak akan belajar banyak hal dari orang tuanya. Menurut Sjarkawi (2006: 19) lingkungan keluarga merupakan tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh pada kepribadian seorang anak terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anak. Oleh karena itu setiap orang tua hendaknya menyadari bahwa sangat penting memperhatikan gaya pola asuh atau

pengasuhan karena hal itu berpengaruh pada perkembangan kepribadian seorang anak.

Widodo (2019: 3) keluarga merupakan faktor yang sangat menentukan masa perkembangan anak. Lingkungan keluarga perkembangan pendidikan telah dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Anak yang belum lahir ternyata sudah bisa menangkap dan merespon segala yang dilakukan oleh orang tuanya, terutama ibu. Menurut Risaldy dan Idris (2014: 3) keluarga mempunyai peranan di dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi seorang anak. Sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dari tempat kehadirannya mempunyai fungsi untuk menerima, merawat, dan mendidik seorang anak.

Seperti yang kita ketahui pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia. Pola yang memiliki arti yaitu; sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti sebagai berikut; menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu, melatih dan sebagainya). Pola Asuh Gunarsa (2012: 44) mengatakan pola asuh merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya, jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali.

Casmini (2007: 47) menyatakan bahwa pola asuh atau yang sering disebut dengan pengasuhan adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Pola asuh merupakan pola perilaku umum yang digunakan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Jenis-jenis pola

asuh menurut Baumrind ada tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif dan mengabaikan.

Mengacu pada teori Baumrind (dalam Meliana, 2012: 9) yang dinyatakan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung memberi dukungan rendah, tetapi mempunyai ekspektasi yang tinggi terhadap anak. Sementara pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan dukungan tinggi serta mempunyai ekspektasi yang tinggi pula terhadap anak. Selanjutnya gaya pola asuh permisif, yaitu pola asuh yang cenderung memberi dukungan yang tinggi, tetapi mempunyai ekspektasi yang rendah terhadap anak. Lemonda dan Rogrigues (2009: 1) memaparkan bahwa perbedaan jenis pola asuh ini dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua dalam pola asuh yang antara lain berupa usia orang tua, tingkat pendidikan, jumlah anak, ras/etnis, dan keadaan ekonomi keluarga

Hingga mereka dapat mengetahui manfaat Pendidikan pola asuh yang mereka peroleh dari sejak usia dini. Pendidikan pola asuh sangat berkaitan erat dengan proses pemberian bahasa yang baik sejak dini. Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang dapat memberikan sikap dan sifat yang ditanamkan sejak dini. Ini yang namanya disiplin ini yang namanya tidak disiplin. Orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan pola berfikir dan kecakapan anak. Seperti apa anak tersebut tergantung bagaimana orangtua mengisi kertas kosong tersebut. Pola pengasuhan yang positif akan berdampak baik pada perkembangan anak, begitu juga sebaliknya, pola pengasuhan yang tidak baik akan berdampak tidak baik juga pada perkembangan anak.

Menurut Maya. S. (2020: 5) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan mereka. Kesalahan pola asuh maupun pola asuh yang kurang tepat akan mempengaruhi kehidupan mereka kelak. Munir (2013: 6) mengatakan bahwa pola asuh ibu merupakan interaksi antara anak dan ibunya selama proses pengasuhan. Hasil penelitian munir (2013) membuktikan bahwa perkembangan bahasa anak baik di asuh dengan pola asuh demokratis. Pola asuh yang kreatif, inovatif seimbang, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak akan menimbulkan interaksi dan situasi komunikasi yang memberi masukan positif terhadap keterampilan perkembangan bahasa pada anak.

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan. Dengan adanya bahasa, satu individu dengan individu dengan individu lain akan saling terhubung melalui proses berbahasa. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bahasa adalah lembaga bunyi yang orbitier, yang dipergunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Suhartono (2005: 8) menjelaskan bahwa bahasa anak adalah bahasa yang dipakai oleh anak untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan dan lain-lain untuk kepentingan dirinya sendiri. Dengan bahasa anak mengungkapkan keinginan dan pikirannya. Melalui bahasa juga anak dapat bergaul dengan temannya. Meskipun seringkali bahasa-bahasa yang digunakan oleh anak-anak hanya dapat dimengerti orang tua dan orang-orang terdekatnya.

Dhieni, Fridani, Yarmi, dan Kusniaty (2009: 1-19) memaparkan bahwa bahasa mempunyai dua yaitu bahasa reseptif (bahasa yang diterima dan dimengerti) dan bahasa ekspresif (bahasa yang dinyatakan).

Menyimak/mendengarkan dan membaca termasuk dalam bahasa ekspresif. Perkembangan berbicara merupakan bahasa ekspresif karena dalam berbicara makna bahasa dihasilkan dan diproses melalui simbol audio dan verbal.

Perkembangan bahasa dimulai dari masa kanak-kanak dengan keterampilan dan pengalaman bahasa, sejak kecil, anak-anak mempelajari bahasa keluarga dan tetangga mereka. Bahasa memungkinkan anak-anak untuk berfikir mengungkapkan perasaan mereka dan memahami pikiran dan perasaan orang lain. Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial, sehingga anak dapat berkomunikasi secara verbal dengan lingkungan sekitarnya seperti teman sebaya, teman bermain dan orang dewasa seperti sekolah, rumah dan tetangga. Penting untuk mengembangkan keterampilan bahasa di tempat mereka tinggal. Orang tua merupakan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan perkembangan bahasa anak-anaknya (Yusuf, 2011: 5-6).

Perkembangan Bahasa adalah kemampuan seorang anak untuk berbicara bahasa lisan, yang berkembang sebagai hasil dari kematangan dan perkembangan lingkungan lembaga bahasa (Gunarsa, 2018: 2). Orang tua dan keluarga adalah lembaga sosial terkecil dengan fitur pendidikan yang tepat untuk anak-anak mereka, memungkinkan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka. Oleh karena itu, pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarga, karena tempat pertama anak menyatakan diri sebagai makhluk sosial ketika bersentuhan dengan kelompok adalah keluarga (Mustakin, 2013: 2). Anak-anak meniru apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami. Pendidikan di rumah yang baik dan benar sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Kebutuhan perkembangan bahasa anak terpenuhi melalui pengasuhan.

Tarmansyah (dalam Sardjono, 2005: 5) menyatakan bahwa berbicara meliputi kemampuan menangkap simbol, mengungkapkan kalimat, pemahaman, dan keterampilan berbicara baik secara pasif maupun aktif serta menggunakan kata-kata yang tepat dan terstruktur. Berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan gagasan, pemahaman, ingatan, serta sikap moral dalam kaitannya dengan keterampilan berbahasa. Sementara Hurlock (Rumilasari: 2016: 6) mengatakan bahwa berbicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif penggunaannya secara luas dan merupakan bentuk komunikasi yang paling penting.

Menurut Dhieni (2011: 3-4) perkembangan berbicara pada anak berawal dari anak mengumam maupun membeo. Dalam berbicara terkadang individu dapat menyesuaikan dengan keinginannya sendiri, berbicara bukanlah sekedar mengucapkan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak, bicara dan menyimak adalah kegiatan komunikasi dua arah atau tatap muka yang dilakukan secara langsung, kemampuan berbicara berkaitan dengan kosa kata yang diperoleh anak dari kegiatan menyimak dan membaca.

Pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak orang tua sangat berperan penting, terlebih dalam perkembangan berbicara anak, karena pendidikan pertama yang didapat anak adalah keluarga atau orang tuanya, kebiasaan atau pola asuh mereka bisa mempengaruhi anak dalam proses

perkembangan bahasanya, dikarenakan tingkat perkembangan otak anak pada usia tersebut sangat dengan mudah menerima stimulus yang diberikan, anak-anak meniru apa yang mereka lihat, dengar, rasakan serta alami, pendidikan di rumah yang baik dan benar sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, kebutuhan perkembangan bahasa anak dapat terpenuhi melalui pengasuhan.

Berdasarkan peran penting keluarga menurut para ahli. Saya menyimpulkan bahwa keluarga selaku orang tua anak bukan hanya memegang peranan mengasuh dan membimbing anak tetapi mereka berperan penting dalam hal memenuhi kebutuhan anak tersebut, melihat hal ini kita perlu mengetahui latar belakang pekerjaan orang tua baik ayah dan ibu atau wali dari anak tersebut. Berdasarkan lokasi penelitian saya, sebagian besar orang tua anak-anak tersebut berprofesi sebagai pekerja bangunan dan ibu rumah tangga, dan satu orang lainnya berprofesi sebagai tentara. Melihat hal ini profesi tidak dapat disepelekan begitu saja mengingat faktor penghambat dan pendukung pola asuh orangtua dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi.

Berdasarkan hasil observasi calon peneliti pada saat melakukan PLP 2 menemukan beragam perkembangan berbicara anak, dari 30 orang anak yang berusia 4-5 tahun, terlihat 27 orang anak masih cenderung kesulitan mengungkapkan ide/gagasan dan keinginan dibeberapa indikator. Seperti yang terlihat 3 orang tersebut masih cenderung menggunakan volume suara tinggi saat berbicara dengan temannya. Terkadang anak-anak tersebut cenderung membentak terhadap lawan bicaranya. Hal ini terjadi ketika anak merasa tidak nyaman. Beberapa kali guru sudah mengingatkan ketika mendapati anak tersebut. Namun sepertinya sudah menjadi kebiasaan karena anak tersebut selalu saja

mengulanginya, di sisi lain perkembangan berbicara anak dapat dikatakan cukup baik di beberapa indikator. Mereka dapat mengungkapkan ide/gagasan dan keinginannya dengan kalimat yang benar, jelas dan baik.

Fakta lain yang diperoleh dilapangan bahwa perkembangan berbicara anak belum berkembang dengan baik, dapat di lihat dari ketepatan penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas sehingga orang tua maupun orang yang ada disekitarnya kurang dapat memahami keinginan anak, walaupun akan sebenarnya dapat memahami apa yang dibicarakan orang (Anggraini, 2011 : 3). Menurut **Depdikbud (dalam Saputri, 2015)** berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, gagasan, pikiran, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. berbicara merupakan keterampilan motorik karena berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan **(Hurlock dalam Siwi, 2012)**.

Berdasarkan masalah yang terjadi peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul: “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Kartika”.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut, maka perlu dilakukan batasan masalah terhadap yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan berbicara anak usia 4-5 tahun di PAUD Kartika.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka masalah yang penulis rumuskan yaitu:

- 1.3.1 Bagaimana pola asuh orang tua pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Kartika?
- 1.3.2 Bagaimana perkembangan berbicara anak usia 4-5 tahun di PAUD Kartika?
- 1.3.3 Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan berbicara anak usia 4-5 tahun di PAUD Kartika?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Untuk mengetahui pola asuh orang tua pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Kartika.
- 1.4.2 Untuk mengetahui perkembangan berbicara anak usia 4-5 tahun di PAUD Kartika.
- 1.4.3 Untuk Mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan berbicara anak usia 4-5 tahun di PAUD Kartika.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

- 1.5.1 Manfaat Teoritis

1.5.1.1 Secara teoritis penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran tentang teori pola asuh orang tua dan perkembangan berbicara bagi anak usia dini.

1.5.1.2 Penelitian ini sebagai bahan penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi orang tua. Memberi masukan tentang cara yang tepat dalam menerapkan pola asuh terhadap perkembangan berbicara anak.

1.5.2.2 Bagi anak. Dengan penerapan pola asuh yang tepat maka perkembangan berbicara anak usia dini dapat berkembang dengan optimal.

1.5.2.3 Bagi masyarakat. Sebagai sumbangan pemikiran untuk perubahan dan peningkatan mutu pendidikan agar tercapainya tujuan pendidikan anak usia dini yang lebih baik mengingat begitu pentingnya perkembangan berbicara anak.

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran serta memberikan gambaran yang konkrit mengenai arti yang terkandung dengan judul di atas, maka dengan diberikan definisi operasional yang akan dijadikan landasan pokok dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1.6.1 Pola asuh dalam penelitian ini adalah bagaimana orang tua menerapkan pengasuhan kepada anak dalam meningkatkan perkembangan berbicara di usia yang dikatakan mudah menerima stimulus yang diberikan. Dengan menggunakan indikator: 1) pola asuh demokratis, 2) pola asuh otoriter, 3)

pola asuh permisif serta, 4) pola asuh mengabaikan yang diukur dengan menggunakan skala likert 1-4, di PAUD Kartika Kec. Ranomeeto Barat.

1.6.2 Perkembangan bahasa dalam hal ini berbicara adalah kemampuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, perasaan kepada orang lain sehingga dapat melahirkan suatu interaksi. Dengan menggunakan indikator mengungkapkan bahasa: 1) mengulang kalimat sederhana, 2) bertanya dengan kalimat yang benar, 3) menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan, 4) mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik, berani, jelek), 5) menyebutkan kata-kata yang dikenal 6) mengutarakan pendapat kepada orang lain, 7) menyatakan alasan terhadap suasana yang diinginkan atau ketidaksetujuan, 8) menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar, 9) memperkaya perbendaharaan kata, 10) berpartisipasi dalam percakapan, yang diukur dengan menggunakan rubrik penilaian dengan skor 1-4, dari indikator perkembangan bahasa anak yang dimodifikasi (sesuai dengan acuan Permendikbud No. 137 Tahun 2014).

